

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Membaca mempunyai peranan penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan kritis. Dengan membaca seseorang mendapat pengetahuan dan informasi dari berbagai penjuru dunia. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang oleh karena itu membaca merupakan salah satu standar keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk di jenjang Sekolah Dasar (Rahim, 2011:1).

Membaca menjadi sebuah keharusan yang dilakoni oleh pribadi yang menamakan dirinya seorang intelektual. Manusia yang berbudaya dan berpendidikan menjadikan membaca menjadi suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Pada dasarnya kemampuan dan keterampilan membaca menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga kemampuan membaca harus dilatih sejak dini. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Menurut pandangan "*whole language*" membaca tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri

sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa bersama dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Menurut Bowman (dalam Somadayo, 2011:2) menyatakan bahwa Membaca merupakan sarana yang paling tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang ia pilih dan memberikan kesempatan kepada untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Pentingnya membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Pengajaran bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti

proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang peneliti lakukan pada Senin tanggal 6 Juli ditemukan fakta bahwa terdapat siswa yang belum bisa membaca dan kurang lancar dalam membaca siswa ada yang takut mengeluarkan suara karena takut salah dalam membacanya, selain itu dalam proses pembelajaran guru cenderung masih menggunakan media konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Terlihat guru juga jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, padahal sekolah sudah memiliki media kartu kata bergambar tetapi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dan hanya disimpan dalam lemari saja.

Sementara itu dari hasil tes yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Juni. terhadap guru kelas I SD Estomihi Batam diungkapkan oleh guru bahwa sebagian siswa kelas I susah membedakan huruf “p” dengan “q”, huruf “n”

dengan “u”, huruf “M” dengan ‘W”, tidak bisa mengeja berbagai bunyi huruf diftong seperti kh, ny, ng, gh,oi, au, ay, ai, lebih lanjut guru juga menyebutkan masalah yang terjadi anak masih ada yang belum mengenal huruf, minat anak dalam membaca itu belum ada, dan tingkat inteligensi anak masih rendah.

Permasalahan yang terjadi di atas, menyebabkan kemampuan membaca permulaan siswa masih sangat rendah. Dari dokumen ulangan harian pada kemampuan membaca siswa TA. 2018 diperoleh data sebagai berikut: dari 31 siswa ada 15 yang tuntas dan tidak tuntas 16 siswa (data dapat dilihat pada lampiran 8 Halaman 129), siswa kelas I ini sudah dalam taraf mengenal huruf akan tetapi 52 % atau 16 siswa masih kesulitan dalam membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat serta memahami maksud dari kata yang di bacanya. Ini tercermin dari hasil tes keterampilan membaca nyaring dengan aspek pengamatan ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi serta kejelasan dalam membaca dan tes tertulis membaca memahami dengan menjawab beberapa pertanyaan dari cerita sederhana secara individual, hasil tersebut nilai rata-rata siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62,74 sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 70. Dari rata-rata nilai tersebut persentase ketuntasan dari 31 siswa, ada sebanyak 16 atau 52% siswa yang belum tuntas, (data terlampir). Pembelajaran membaca permulaan di SDS Estomihi Batam kelas I selama ini masih belum mengoptimalkan media pembelajaran yang ada di sekolah.

Peningkatan keterampilan membaca yang peneliti temukan di lapangan, terjadi juga pada penelitian terdahulu. Pada penelitian Prehatin (2010:66) dari hasil penelitian menyebutkan dengan kartu kata yang menggunakan variasi warna dan dalam pelaksanaannya melibatkan siswa dalam pengoperasian kartu dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa, nilai rata rata mengalami peningkatan dari kondisi awal 60 meningkat menjadi 79,8 kemudian prosentase ketuntasan juga mengalami peningkatan dari kondisi awal 26 % meningkat menjadi 92%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu dalam pembuatan media kartu kata dengan menggunakan warna yang bervariasi dan dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan siswa secara langsung. Dengan penggunaan warna dan pelaksanaannya melibatkan siswa dapat memunculkan motivasi siswa dengan hasil belajar pun meningkat. Untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, dibutuhkan upaya sungguh-sungguh dari guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas salah satu solusi yang bisa dilakukan guru adalah dengan menggunakan media pembelajaran kartu kata.

Penggunaan media kartu kata sangat membantu dalam pengajaran membaca permulaan bagi siswa kelas satu SD merupakan hal yang mutlak diperlukan, anak kelas I SD yang pada umumnya baru berusia enam tahun masih berada pada taraf berfikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata. Disamping itu, dengan alat bantu yang digunakan oleh guru secara bervariasi akan membangkitkan minat siswa dalam

mengikuti pelajaran. Tindakan yang akan dilaksanakan pada keterampilan membaca siswa yang masih rendah, ini dengan memberikan pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap siswa dengan memperhatikan perkembangan dan kesulitan membaca siswa dan media sederhana yang mudah dioperasikan dan memberikan efek membangkitkan motivasi dan minat siswa yaitu dengan media kartu kata dengan berbagai macam ejaan vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong yang belum dikuasai siswa. Salah satu media yang memungkinkan digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca permulaan ini adalah melalui media kartu kata.

Dengan memperhatikan masalah yang terjadi, maka dari itu perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan cepat dengan benar dengan itu, salah satunya adalah dengan menggunakan media kartu kata yang dapat meningkatkan membaca anak dengan cepat. Kartu yang berisi gambar yang disertai kata atau tulisannya, kelebihan media kartu kata yaitu praktis, mudah dibawa, gampang diingat dan menyenangkan. Anak akan lebih bersemangat dalam belajar, dan pada gilirannya akan mempermudah para siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata di Sekolah Dasar SDS Estomihi Batam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa masih belum lancar membaca dan belum tepat dalam pengucapannya.
2. Keterampilan membaca siswa dengan penggunaan lafal dan intonasi yang belum tepat.
3. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan hanya terbatas dengan penggunaan buku spidol dan papan tulis.
4. Siswa masih ada yang bingung membedakan huruf “p” dengan “q”, huruf “n” dengan “u”.
5. Siswa masih sulit mengeja huruf diftong seperti kh, ny, ng, au, oi, gh.
6. Nilai rata-rata keterampilan membaca siswa kelas 1 pada tema Diriku masih rendah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan , maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Peningkatkan keterampilan membaca permulaan Sekolah Dasar dengan menggunakan media kartu kata?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Peningkatkan keterampilan membaca permulaan Sekolah Dasar dengan menggunakan media kartu kata?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca permulaan Sekolah Dasar dengan menggunakan media kartu kata?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. Perencanaan pembelajaran peningkatan keterampilan membaca permulaan sekolah dasar dengan menggunakan media kartu kata.
2. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan membaca permulaan sekolah dasar dengan menggunakan media kartu kata.
3. Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar dengan menggunakan media kartu kata.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Siswa

Dengan penerapan media kartu kata dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada Tema pembelajaran Diriku.

2. Bagi Guru

Dengan menggunakan media kartu kata guru dapat meningkatkan kreatifitas dalam mengajar. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai media secara bervariasi dan meningkatkan kemampuan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi.

3. Bagi sekolah

Untuk meningkatkan kualitas belajar yang berimplikasi dalam meningkatkan mutu sekolah, serta dapat menumbuhkan siswa untuk berprestasi dan memberikan nama baik bagi sekolah.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi-definisi sebagai berikut:

1. Keterampilan Membaca permulaan

Keterampilan membaca permulaan adalah keterampilan anak dalam membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dan kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas. Peningkatan keterampilan membaca siswa diukur dengan cara tes membaca nyaring secara mandiri 15 sampai 20 kata dengan lafal dan intonasi yang tepat dan tes membaca memahami bacaan dalam cerita pendek.

2. Kartu kata

Kartu kata merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Menurut Wibawa (dalam Ratnasari, 2003:16) kartu huruf biasanya berisi huruf-huruf, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing khususnya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Dalam Bahasa Indonesia ada 4 aspek yang menjadi ruang lingkup dalam keterampilan bahasa Indonesia yaitu:

1) Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak 10 secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan efektif.

2) Keterampilan Menyimak

Suatu keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif serta mendengarkan bunyi bahasa bukan hanya sekedar mendengarkan melainkan sekaligus memahaminya.

3) Keterampilan Membaca

Suatu keterampilan atau proses yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan yang merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

4) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu jenis keterampilan yang beragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan

keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif.

2. Hakikat Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Menurut Dalman (2013 :5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang / tanda / tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Sejalan dengan pendapat di atas Klein, dkk. (dalam Rahim,2005:3) mengemukakan bahwa membaca mencakup: **pertama**, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau informasi dari teks atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam bentuk makna. **Kedua**, membaca adalah strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. **Ketiga** membaca interkstif, keterlibatan pembaca dengan teks

tergantung dengan konteks. Orang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan mengemukakan beberapa tujuan yang ingin di capainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks, dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga pembaca mampu memahami isi teks yang di baca dan pada akhirnya dapat merangkum isi teks yang di bacaan tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.

Sementara itu, Prasetyono (2008: 57) berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

Tarigan (2008: 7) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata kata/ bahasa tulis. Sedangkan menurut Slamet (2007: 58) membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan dengan demikianlah pemahaman yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang belajar sambil memegang buku. Proses membaca sangat

komplek dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental atau fisik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menggunakan olah pikir dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

b. Aspek Aspek Keterampilan membaca

Menurut Burns dan Syaie (dalam Hairudin, 2007: 3-22) proses membaca terdiri atas delapan aspek, kedelapan aspek tersebut adalah:

- 1) aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol simbol tertulis,
- 2) aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata,
- 3) aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks,
- 4) aspek Asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan,
- 5) aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan katakata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna itu,
- 6) aspek berfikir, yakni kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari,
- 7) aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkan dengan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari, dan
- 8) aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca

Menurut Broughteen (dalam Tarigan 2008:12) mengatakan

bahwa aspek aspek membaca terdapat dua aspek yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan paling rendah. Aspek ini mencakup
 - a) Pengenalan bentuk huruf,
 - b) Pengenalan unsur unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frase dan lain lain)
 - c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi
 - d) Kecepatan membaca ketaraf lambat
- 2) Keterampilan bersifat pemahaman yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramayikal, retorikal):
 - b. Memahami signifikasi atau makna (Maksud dan tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca:
 - c. Evaluasi atau penilaian
 - d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah di sesuaikan dengan keadaan.

Nuriadi (2008: 29) menyatakan bahwa membaca dalam pengertian yang luas merupakan proses awal bagi manusia untuk berfikir dan memutuskan sikap dan perilakunya. Oleh karena membaca sebagai aktifitas yang sangat umum itu, setiap orang mempunyai serangkaian kebiasaan membaca yang tentu berbeda dengan orang-orang lainnya. Serangkaian kebiasaan ini terjadi karena dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama yang melibatkan proses mental maupun fisik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menggunakan olah pikir dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan

kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

c. Membaca Permulaan

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahapan membaca permulaan. Tahapan membaca permulaan tahap awal dari membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan pakling rendah. Menurut Dalman (2013 : 83) Membaca permulaan adalah suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: a) pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan b) pengajaran membaca lanjut untuk kelas lanjutan yaitu kelas III, IV, V dan VI.

Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang - lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan

proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Menurut Steinberg (Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Sedangkan menurut Putra (2008: 4) mengatakan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian anak untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara .

Berdasarkan pendapat yang ada tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan oleh guru pada kelas I dan II. Membaca permulaan lebih menekankan pada aspek teknis yang menuntut agar siswa dapat mengenali, melafalkan huruf, intonasi suku kata, dan kata-kata dengan tepat dan mengubah tulisan tersebut ke dalam bentuk bunyi-bunyi yang bermakna.

d. Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan Sabarti Akhadiyah, dkk. (dalam Istanto, 2014)

Contoh:

Huruf **a** dibaca a

b dibaca **be**

c dibaca **ce**

suku kata **ba** dibaca ba bukan **bea**

suku kata **bu** dibaca bu bukan **beu**

kata baju dibaca **baju** bukan **beajeu**

kata **batu** dibaca batu bukan **beateu**

kalimat itu **buku** dibaca **itu buku** bukan **iteu bekeu**

kalimat itu **budi** dibaca **itu budi** bukan **iteu beudei**

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis adalah agar siswa dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat (Ahmad, 1996: 4). Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I memuat KD: (1) membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal dan intonasi yang tepat; (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal yang tepat. Berdasarkan KD itu maka tujuan membaca permulaan SD kelas I adalah agar siswa mampu membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

e. Tahapan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Cachrane Efal (Dhieni 2008: 5.12) perkembangan kemampuan dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni : (a) tahap fantasi, (b) tahap pembentukan konsep diri, (c) tahap membaca gemar, (d) pengenalan bacaan, (e) tahap membaca lancar. Perkembangan kemampuan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Menurut Musfiroh (2009: 8-9) berdasarkan penelitian yang dilakukan di Barat, perkembangan membaca anak-anak dapat dikategorikan ke dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Magic

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.

2) Tahap Konsep Diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

3) Tahap Membaca Antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

4) Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri yakni graf fonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apa pun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Resiko bahasa dari tiap tahap ini adalah jika anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf.

5) Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum

Kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap perkembangan. Menurut Steinberg (Susanto 2011:90)

bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap timbulnya

Kesadaran terhadap tulisan Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balik buku kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.

b) Tahap membaca gambar

Anak sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.

c) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak SD telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

d) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tahap membaca dari dua pendapat di atas sebenarnya hampir sama sehingga dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa tahap membaca yang dapat distimulus agar anak dapat membaca yaitu tahap

magic, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, tahap independen.

f. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami di bandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri.

Menurut Rahim (2008: 10) tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan,
- 2) Menyempurnakan Membaca Nyaring,
- 3) Menggunakan Strategi Tertentu,
- 4) Mengetahui Pengetahuan Tentang Suatu Topik,
- 5) Mengaitkan Informasi Baru Dengan Informasi Yang Sudah Di Ketahui,
- 6) Memperoleh Informasi Untuk Laporan Lisan Atau Tertulis,
- 7) Mengkonfirmasi Atau Menolak Prediksi,
- 8) Menampilkan Suatu Eksperimen Atau Mengaplikasikan Informasi Yang Di Peroleh Dari Suatu Teks Dalam Beberapa Cara Laindan Mempelajari Tentang Struktur Teks, Dan
- 9) Menjawab Pertanyaan Yang Spesifik.

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 289) tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut.

- 1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa

dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.

- 2) Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.
- 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- 4) Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

Menurut Herusantosa (dalam K. Istarocha, 2012: 14), tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

g. Faktor Faktor yang mempengaruhi Membaca Permulaan

Keterampilan membaca seperti merupakan suatu kemampuan yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut

Lamb dan Arnold (dalam Rahim 2008 : 16) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah: 1) faktor fisikologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologis .

1) Faktor Fisikologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor Intelektual.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup: (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Sedangkan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001 : 25) ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca diantaranya:

1) Motivasi

Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sekolah, guru, dan strategi pembelajaran.

2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak dengan perhatian dan arahan dari keluarga akan menumbuhkan kebiasaan bernalar serta menganalisis bacaan.

3) Bahan bacaan

Bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat emosional dan perkembangan akan mempengaruhi minat baca pada anak. Selanjutnya Abdurrahman (2003: 201) mengemukakan bahwa ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu:

- 1) kematangan mental,
- 2) kemampuan visual,
- 3) kemampuan mendengarkan,
- 4) perkembangan wicara dan bahasa,
- 5) keterampilan berpikir dan memperhatikan,
- 6) perkembangan motorik,
- 7) kematangan sosial dan emosional, dan
- 8) motivasi dan minat

Menurut Adriani (dalam Dalyono, 2015: 155) Faktor faktor penyebab membaca permulaan terdiri dari dua macam yaitu sebagai berikut:

Faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern, yakni hal hal atau keadaan keadaan dari dalam siswa faktor intern terdiri dari faktor fisik dan psikologis. Sedangkan faktor ekstern, yakni hal hal atau keadaan keadaan dari luar diri siswa. Adapun faktor ekstern terdiri dari faktor sosio-ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan

sekolah. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa didik maka para pendidik perlu memahami masalah – masalah dalam membaca permulaan pada siswa.

Berdasarkan penjelasan penjelasan diatas faktor faktor yang mempengaruhi membaca permulaan dimana membaca tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu itu menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca pemulaan.

h. Fase Perkembangan Membaca di SD

Perbandingan Fase perkembangan kognitif dan bahasa dalam hal ini, Piaget (dalam Dalyono 2009: 39) mengemukakan empat fase perkembangan kognitif, yaitu : 1) fase sensorimotor, 2) fase praoperasional, 3) fase operasional kongkret, dan 4) fase operasional formal. Selanjutnya, menurut Bewall dan Straw(dalam Zuchdi dan Budiasih, (2001:6) membandingkan perkembangan kognitif Piaget dengan perkembangan bahasa sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Fase Perkembangan Kognitif dengan Bahasa

Perkiraan Umur	Fase-Fase Perkembangan Kognitif Menurut Piaget	Fase-Fase Perkembangan Bahasa
Lahir-2 tahun	Periode Sensorimotor Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep	Fase Fonologis Anak mulai bermain dengan bunyibunyi bahasa, mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2– 7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik,tetapi belum dapat berpikir logi	Anak memahami pikiran simbolik,tetapi belum dapat berpikir logis Fase Sintaktik Anak menunjukkan kesadaran gramatis berbicara menggunakan kalimat
7–11 tahun	Periode Operasional Anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda kongret	Fase Semantik Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata

Anak dapat berbahasa melalui beberapa tahap. Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur (Susanto 2011: 75) menyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a) Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari anaklahir sampai anak usia enam bulan, pada masa ini anak sudah mulaitertawa, menangis, dan menjerit
 - b) Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata, tetapi masih kata yang belum ada maknanya dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahap II; (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu
 - a) Tahap-1 holafrastik (1tahun), pada tahap ini anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satuan kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak kurang lebih 50 kosa kata.
 - b) Tahap-2; frase (1-2), pada tahap ini anak dapat mengucapkan dua kata, perbendaharaan anak anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- 3) Tahap III; (pengembangan tata bahasa, yaitu anak prasekolah dasar 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari 9 aspek perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat
- 4) Tahap IV; (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna, anak sudah dapat menggabungkan kelimat sederhana dan kalimat kompleks.

Jeann Chall dalam Aulia (2011: 31-32) mengemukakan bahwa belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya. Untuk mencapai hal ini, ada 5 tahapan perkembangan kemampuan membaca, yaitu:

1) Tahap Dasar (0)

Pada tahap ini ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

2) Tahap 1

Tahap ini terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.

3) Tahap 2

Anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

4) Tahap 3

Anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak akan belajar dari buku yang mereka baca.

5) Tahap 4

Pada tahap ini kemampuan membaca anak sudah sangat fasih. Anak menjadi semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang ia baca.

Sedangkan menurut Masjidi (2007) Fase Perkembangan Kemampuan Membaca Anak mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan membaca anak berdasarkan usia dan pengalaman pendidikannya, dapat dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu :

- 2) Tingkat 0: pre-reading dan pseudo-reading (usia 6 tahun ke bawah) Anak akan berpura-pura membaca cerita ketika anak membuka buku-buku yang sudah pernah dibacakan orang tua. Tapi anak belum mengetahui apa sebenarnya membaca itu.
- 3) Tingkat 1: membaca awal (initial reading) dan decoding (usia 6-7 tahun) Pada tingkatan ini anak sudah dapat menghubungkan antara suara dengan huruf, kata-kata

tertulis dengan lisan. Anak sudah bisa membaca buku dengan teks yang sederhana dan pendek.

- 4) Tingkat 2: konfirmasi dan kelancaran (usia 7-8 tahun) Pada tingkat ini kemampuan membaca sudah mengalami peningkatan. Perbendaharaan kata yang diperoleh juga semakin bertambah.
- 5) Tingkat 3: membaca untuk belajar (usia 9-8 tahun) Pada tingkatan ini membaca sudah dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca juga menjadi bagian dari ketrampilan berbahasa terutama kegiatan menulis.⁷
- 6) Tingkat 4: kompleksitas (usia 14-17 tahun) Pada tingkatan ini anak sudah mampu membaca buku yang lebih kompleks dalam sudut pandang bentuk beragam. Kemampuan dalam memahami bacaan juga meningkat.
- 7) Tingkat 5: konstruksi dan rekonstruksi (usia 18 tahun keatas) Pada tingkatan ini, anak sudah mampu mengembangkan kemampuan membacanya untuk tujuan anak sendiri.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membelajarkan anak membaca harus sesuai dengan fase perkembangan anak. Tahapan anak berbeda-beda walaupun umurnya sama karena hal ini tergantung dari kesiapan anak. Apabila anak belum siap untuk belajar membaca, jangan dipaksakan untuk membaca. Pendidik ataupun orangtua harus bisa mengenali dimana tahapan membaca peserta didik atau anaknya. Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga.

3. Media Kartu Kata

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2006: 2) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara dalam terjadinya pembelajaran.

Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan (Arsyad, 2007: 3). Kemudian pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008: 7). Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku, dan sebagainya

Menurut Sadiman. dkk (2009: 6) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan fungsinya media dapat berbentuk alat peraga dan sarana, namun dalam keseharian kita tidak membedakan antara alat peraga dan

sarana sehingga semua benda yang di gunakan sebagai alat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kita sebut alat peraga bahasa Indonesia, media bahasa Indonesia kita sebut alat peraga bahasa Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan, kemudian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan guru untuk menyalurkan pesan kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dan mempunyai pengalaman yang nyata sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran media didalam dunia pendidikan, khususnya dalam rangka efektifitas dan defisiensi pembelajaran sangat di perlukan. Dalam dunia pembelajaran, pada umumnya atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yannikasikan sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa, meliputi kemampuan kognitif bersifat intelektual, kemampuan psikomotorik yang bersifat jasmaniah atau keterampilan fisik.

Kemampuan itu dikomunikasikan melalui berbagai saluran, salah satunya yaitu saluran penglihatan (visual), Miarso (2007: 458 - 460) mengemukakan kegunaan media dalam pembelajaran adalah:

- 1) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak sehingga otak dapat berfungsi secara optimal
- 2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa
- 3) Media dapat melampaui batas ruang kelas
- 4) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya
- 5) Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral/meyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak
- 9) Media memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri
- 10) Media mampu meningkatkan kemampuan *new literacy* yaitu kemampuan untuk membedakan dan menafsirkan objek, tindakan, dan lambing yang tampak, baik yang alami maupun buatan manusia, yang terdapat dalam lingkungannya media mampu meningkatkan efek sosialisa
- 11) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri pengajar maupun siswa

Menurut Sadiman (2009:17) secara umum media pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat fariabelistis dalam bentuk tertulis atau lisan belaka.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, ruang dan daya indera seperti: 1) objek yang terlalu besar, 2) objek yang kecil, 3) gerak yang terlalu lambat, 4) kejadian di masa lalu, 5) objek yang terlalu kompleks, dan 6) konsep yang terlalu luas.
- 3) Penggunaan media yang tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik, menimbulkan kegairahan, dan interaksi yang langsung.
- 4) Menimbulkan persepsi yang sama diantara pemberi dan penerima pesan

Sementara menurut Sanaky (2009: 6), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: Fungsi Atensi, Fungsi Afektif, Fungsi Kognitif, Fungsi Kompensatoris. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata kuliah yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media visual yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada mata kuliah yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi materi perkuliahan semakin besar.

Dari uraian tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah perantara dari pengirim kepada penerima pesan, selanjutnya media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan berpengaruh secara psikologis kepada siswa sehingga dalam proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.

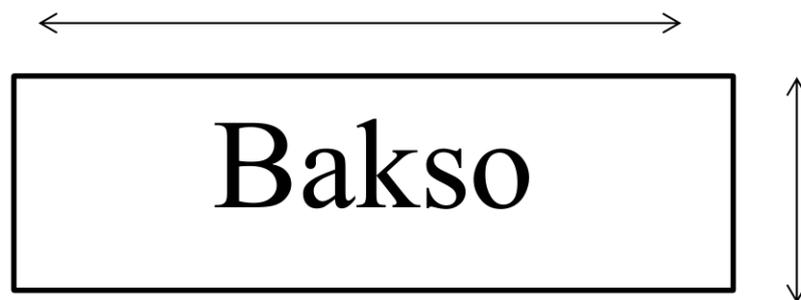
a. Media Kartu Kata

Karena dalam suatu proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajarkan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain, karena pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai (Depdiknas, 2008: 42).

Adapun menurut Arsyad (2011:121) menjelaskan bahwa kartu kata adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun Anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata.

Sedangkan menurut (Setyoningsih, 2008) Media Kartu kata ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca, karena dalam media kartu kata ini tersedia beberapa macam warna untuk menarik perhatian siswa. Selain itu media kartu kata ini sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan Kartu kata biasa dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam menguasai teknik membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Bentuk media kartu kata adalah persegi panjang yang terbuat dari bahan karton dengan ukuran 13 x 6 cm dan ukuran huruf 100 sampai 130 pada pengetikan komputer dan dibuat dengan variasi warna dan

dibelakang kartu terdapat perekat untuk menempelkan kartu pada papan flanel.



Gambar 2.1
Bentuk kartu kata tampak depan dan belakang beserta ukurannya

Pesan materi yang disampaikan dengan media ini adalah rangkaian huruf yang disusun dengan berbagai macam ejaan seperti vokal, konsonan, gabungan konsonan, dan huruf diftong. Kata tersebut juga dapat disusun menjadi kalimat sehingga menimbulkan makna yang berbeda sebagai pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa.



Gambar 2.2
Kata yang digunakan dalam kartu

Penerapan kartu kata dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan permainan kecil seperti berlomba membaca dalam kelompok dengan lafal dan intonasi yang benar, menyusun kata menjadi kalimat baru dan menempelkannya di papan flanel. Siswa dapat mengulang teknik membaca dengan ejaan yang belum

dikuasainya dengan kata yang berbeda. Dengan kegiatan yang berpusat pada siswa dan siswa mengalami langsung akan memudahkan siswa untuk mengingat dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam membaca.

Kartu kata merupakan kartu yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media baik karton, kertas maupun papan tulis atau tripleks. Potongan-potongan kartu kata tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian anak dan sangat mudah digunakan dalam pembelajaran membaca. Selain itu kartu kata juga melatih kreatif anak dalam menyusun kata-kata sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa kata merupakan media yang termasuk pada jenis media grafis atau media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu kata merupakan media yang mudah di jumpai dan harganya murah serta mempunyai warna yang dapat menarik perhatian anak serta mudah penggunaannya. Di samping anak dapat belajar membaca serta dapat mengenal kata, anak juga bisa mengenal warna serta mengenal kosa kata.

b. Manfaat Kartu kata

Kartu kata bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca anak . Bagi guru, media ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengkondisikan situasi belajar. Keterlibatan anak secara aplikatif dengan bantuan guru yang proaktif akan menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Media kartu kata mempunyai kegunaan sebagai berikut.

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- 3) Menimbulkan kegairahan belajar.
- 4) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- 5) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Kartu kata memiliki peran dalam membantu memudahkan anak dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia dan kemampuan membaca. Pemilihan gambar-gambar pada kartu kata dalam pembelajaran pun harus memperlihatkan sasaran yang harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kartu kata yang diperlihatkan kepada anak diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan berbahasa, menimbulkan sikap aktif dan dapat berkomunikasi di lingkungannya. Media kartu kata tergolong dalam media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar.

c. Kelebihan dan kekurangan media kartu kata

Adapun kelebihan dalam kartu kata menurut (Indriana, 2011: 69), yaitu:

- 1) Mudah dibawa ke mana-mana.
- 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini.
- 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian.
- 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

Media kartu memiliki kelemahan atau kekurangan yaitu

- 1) Perlu persiapan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembuatan kartu.
- 2) Bentuk/potongan kartu tidak sempurna.
- 3) Anak menjadi bosan bila penggunaan teknik dan media pembelajaran tidak bervariasi.

d. Langkah Dan Strategi Media Kartu Kata

Penerapan Media Kartu kata di kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri kata. Kartu-kartu kata tersebut dapat berupa kartu bergambar, kartu huruf, kartu kata, maupun kartu kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu kata. Kartu-kartu katatersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata.

Langkah-langkah menggunakan media kartu huruf dalam pembelajaran membaca siswa di kelas I adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan kartu huruf yang ada di sekitar siswa untuk dijadikan sumber belajar siswa dalam membaca.
- b. Menghubungkan antara materi membaca dengan kartu huruf dengan benda konkret yang ada di lingkungan sekitar siswa.
- c. Siswa menyusun kartu huruf berdasarkan nama-nama benda-benda kongkret yang ditemukannya sehingga membentuk kata dan kalimat.
- d. Siswa membaca/mengeja kata-kata atau kalimat yang telah ditemukannya.

e. Hubungan Media Kartu Kata Dengan Membaca Permulaan

Hubungan media kartu kata dengan kemampuan membaca permulaan anak Piaget (dalam Depdiknas, 2007:3) menyatakan bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak, artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis, selain itu kegiatan belajar pada anak harus disesuaikan dengan tahap – tahap perkembangan mental anak. Karena perkembangan intelektual anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai usia pra sekolah (4-6 tahun). Lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya, serta untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya. Sebagai contoh pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini, guru dapat melakukan stimulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu kata. Oleh karena itu peneliti menggunakan media kartu kata sebagai benda konkrit yang ada di sekitar anak untuk mengenalkan kosa kata baru, dengan melatih daya ingat.

Dengan menggunakan media kartu kata ini, diharapkan anak mampu membaca gambar yang memiliki kata/kalimat, serta dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, bahkan menyebutkan kata kata

yang mempunyai huruf awal yang sama. Sehingga merangsang minat baca anak.

4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

a. Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan :

1) Perkembangan Fisik Siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (2005).

2) Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
 - b) Praoperasional(2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolistetapi tidak melibatkan pemikiran operasiaonal dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis
 - c) Operational Kongkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit. Siswa belajar mengginakan logika yang memadai dimana anak dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda komkrit atau nyata. Pada tahap operasional konkret ini, anak memiliki kemajuan kognitif atau pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan anak pada tahap pra-operasional dalam hal hubungan spasial, kategorisasi, penalaran, dan konversi. Pada tahap operasional konkret ini, anak sudah mampu mengingat rute atau penanda jalan dengan baik dan dapat menghitung jarak antara satu tempat ke tempat lain dengan baik juga tanpa mengukur terlebih dahulu.
 - d) Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia
- Operational Kongkrit (7-11),

3) Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih

kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu" karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku. Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara-cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk 5 mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status pencapaian identitas.

B. Penelitian Relevan

Penggunaan kartu kata pada pembelajaran bahasa indonesia aspek membaca dapat meningkatkan keterampilan dan motifasi belajar siswa kelas awal hal ini terbukti dengan beberapa penelitian yang pernah di lakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prehatin (2010 : 66) dari hasil penelitian menyebutkan dengan kartu kata yang menggunakan fariasi warna dan dalam pelaksanaanya melibatkan siswa dalam pengoperasian kartu dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa, nilai rerata mengalami peningkatan dari kondisi awal 60 meningkat menjadi 79,8 kemudian prosentase ketuntasan juga mengalami peningkatan dari kondisi awal 26 % meningkat menjadi 92%.

Dari hasil penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu dalam pembuatan kartu kata dengan menggunakan warna yang bervariasi dan dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan siswa secara langsung. Dengan penggunaan warna dan pelaksanaanya melibatkan siswa dapat memunculkan motifasi siswa dengan hasil hasil belajarnya pun meningkat, dengan hasil tersebut memungkinkan juga meningkatkan motifasi siswa dalam belajar dan memberikan pengalaman langsung siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 1 Pandeyan

Sedangkan Lili Kurniasih (2013) penelitian yang berjudul : *Meningktakan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata pada pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SDN 07 Siantan*. Skripsi jurusan PGSD FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak. Dengan menggunakan kartu kata secara tepat pada peningkatan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas I Sekolah Dasar Negeri 07 Siantan ditandai dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa dalam setiap siklus, yaitu pada tindakan siklus I rerata sebesar 63% dengan kategori cukup baik, tindakan siklus II 80% kategori baik, dan tindakan siklus III 93% kenaikannya adalah sebesar 30% .

Dengan menggunakan kartu kata dapat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa dan Satra Indonesia kelas I Sekolah Dasar Negeri 07 kecamatan Siantan rerata hasil belajar siswa pada pra tindakan 56,5 rerata pada siklus I yaitu 65,5, rerata

hasil belajar pada siklus II siswa yaitu 77,0, dan rerata hasil belajar siswa siklus III yaitu 87,0

C. Kerangka Berfikir

Tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar untuk dasar membaca lanjut. Namun pada kenyataannya, prestasi dalam membaca permulaan terlihat masih rendah terutama di SD kelas 1. Entah siswa yang belum lancar membaca sampai siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran. Media sangat penting karena berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media akan berbeda hasilnya. Media yang dapat digunakan dalam membaca permulaan adalah media kartu kata.

Beberapa sekolah sudah menggunakan media ini dalam pengajaran membaca permulaan. Media kartu kata adalah media yang berbentuk kartu dan di dalamnya terdapat kata-kata yang. Kartu kata ini akan mempermudah dalam belajar membaca permulaan. Penggunaan media ini diharapkan efektif digunakan pada saat pembelajaran permulaan.

Melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media tersebut, maka dapat diambil suatu prediksi bahwa

media kartu kata bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah dengan penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas I SDS Estomihi Batam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDS Estomihi Batam yang beralamat di Jln. Sumatera Bengkong Palapa no I Kelurahan Tanjung Buntung kecamatan Bengkong Kota Batam Kepulauan Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester I Tahun Ajaran 2019/2020 pada bulan April sampai Oktober 2019, adapun gambaran rincian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt
1	Pengajuan Judul							
2	Penyelesaian Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Perbaikan Proposal							
5	Penelitian PTK							
6	Bimbingan Bab IV-V							
7	Sidang Skripsi							

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian yang di maksud mengarah pada objek yang menjadikan sasaran penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa kelas I SDS Estomihi Bengkong Tahun pelajaran 2018/2019. Dengan jumlah 31 siswa yang

terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dan guru yang mengajar kelas I yaitu Imelda Hasibuan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas Wina Sanjana (dalam Jakni 2010 :25) menyatakan suatu pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Sistematis artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari masalah sampai proses pemecahannya melalui tehnik tertentu untuk ditarik kesimpulan. Empiris artinya kerja penelitian harus didasarkan pada data data tertentu ,Terkontrol artinya Suatu kerja penelitian harus di dasarkan pada proses yang di dasari sehingga orang lain dapat membutuhkan hasil temuan penelitian yang diperoleh. Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukakan oleh penelitian yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan oleh guru. Kelas menunjukan pada tempat proses pembelajaran langsung.

Sedangkan menurut pendapat Aqib (2009 : 3) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Menurut Mulyasa (2009, hlm. 10), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai penelitian (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa. Penelitian Tindakan Kelas mengacu pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas untuk melihat kembali, mengkaji secara seksama dan menyempurnakan

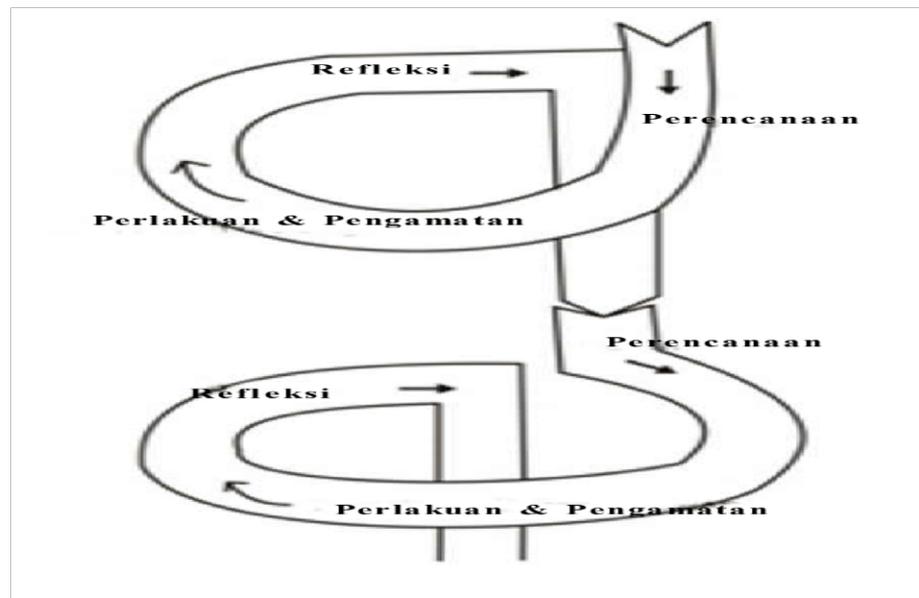
kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan serta memperbaiki proses pembelajaran yang kurang berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas atau mutu pembelajaran di kelas.

D. Prosedur Penelitian

Model Kemmis dan Taggart (Parjono, 2007:22) merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi dari siklus spiral tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus saja untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDS Estomihi Batam melalui media kartu kata. Pendeskripsian dari tahapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a. Menyiapkan Kelas tempat penelitian (SDS Estomihi Bengkong)
- b. Membuat rencana pembelajaran
- c. Mendiskusikan RPP dengan guru kolaborator
- d. Menyiapkan materi ajar untuk setiap pertemuan
- e. Menyiapkan lembar ovservasi siswa dan guru, wawancara, catatan, lapangan serta keperluan ovservasi lainnya.
- f. Menyiapkan latihan dan PR pada setiap pertemuan
- g. Menyiapkan soal akhir siklus.

h. Menyiapkan alat dokumentasi.

2. Tahap perlakuan dan pengamatan

- a. Menyiapkan langkah langkah menggunakan media kartu kata pada siswa
- b. Guru mempelajari sistematika yang meliputi pengertian dasar statistika, penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram
- c. Guru membimbing siswa mempelajari materi melalui media kartu kata
- d. Mengerjakan soal soal latihan yang ada dalam media kartu kata
- e. Memberikan soal latihan dan PR
- f. Penilaian hasil tes siklus
- g. Wawancara guru dan siswa
- h. Dokumentasi

Tahap Pengamatan (*observation*)

Tahap ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan yang terdiri dari observasi terhadap siswa dan guru mencatat semua hal yang terjadi selama proses pembelajaran. Tujuan pengamatan tersebut untuk mengetahui situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa dalam meningkatkan keterampilan membavca permulaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Refleksi (*reflection*)

Menentukan keberhasilan dan kekurangan dari pelaksanaan siklus I yang akan dijadikan dasar pelaksanaan siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa :

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah objek yang menyajikan informasi. Dokumentasi juga merupakan wahana wadah pengetahuan dan ingatan manusia, karena dalam dokumen disimpan pengetahuan yang diperoleh manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen dan catatan sekolah berupa data nama siswa, data nilai pretest siswa, sejarah tentang perkembangan SDS Estomihi Batam, dan juga silabus. Ini merupakan data resmi untuk menjangkau data awal dalam proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak selama proses pembelajaran pada waktu tindakan berupa RPP, foto, dan

nilai hasil belajar siswa tentang membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata. Di samping sebagai sarana pendukung dalam teknik pengumpulan data yang dibutuhkan maka teknik dokumentasi ini akan dipakai sebagai arsip pendukung dalam penelitian selanjutnya serta bisa digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian

2. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/ interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap tindakan guru dan siswa saat pembelajaran dengan kartu kata, tindakan pengamatan dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah disusun. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan mengamati setiap kegiatan siswa dan guru dalam pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Tes Membaca

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mengenai kompetensi Wina , (2010: 235). Hal senada juga dikemukakan oleh Arikunto (2005: 198) yang menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa. Tes yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah tes membaca permulaan dan tes pemahaman bacaan.

- a) Tes membaca yang dilakukan yaitu dengan membaca 5 sampai 10 kalimat. Siswa membacanya secara individual di depan kelas dan guru mengamati dan mendengarkan membaca siswa dengan memperhatikan ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi, kelancaran dan kejelasan dalam pengucapannya.
- b) Tes pemahaman bacaan ini dilaksanakan dengan cara siswa membaca beberapa kalimat dalam cerita kemudian siswa menjawab beberapa pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, Arikunto (2006:160). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes berupa lembar observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Observasi atau pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran membaca berlangsung.

Tabel 3.2
Kisi-kisi lembar observasi guru pada proses pembelajaran membaca c

Aspek	Indikator
Penggunaan Media kartu kata	Menjelaskan tujuan pembelajaran
	Menjelaskan materi
	Mempergunakan media kartu kata
	Memberikan kesempatan siswa untuk mencoba menggunakan media kartu kata
	Melaksanakan pembelajaran secara klasikal, berkelompok, dan individu
	Membahas jawaban soal bersama-sama dan individu
	Memberikan penghargaan dan kesimpulan terhadap hasil tes individu siswa

Lembar observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati tindakan yang dilakukan kolaborator dalam melaksanakan pembelajaran dan mengoperasikan kartu kata sesuai dengan perencanaan, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan guru sebagai bahan untuk perbaikan pada tindakan berikutnya.

Tabel 3.3
Kisi-kisi lembar observasi siswa pada proses pembelajaran membaca (Arikunto 2005: 198)

Aspek	Indikator
Partisipasi siswa dalam pembelajaran	Sikap antusias dalam pembelajar
	Sikap perhatian dalam pembelajaran berlangsung
	Aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan
	Partisipasi dalam kegiatan membaca
	Keterampilan menggunakan media kartu kata
	Kesungguhan dalam mengerjakan tugas dan soal
	Menyelesaikan tugas tepat waktu
	Hasil penilaian yang didapatkan

Lembar observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan kartu katasesuai dengan indikator yang telah dibuat.

2. Tes membaca

Tes merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur hasil peabelajar siswa. Tes dilakukan setiap akhir pembelajaran, tes ini dilakukan setelah siswa mempelajari materi membaca tentang lafal, intonasi, kejelasan dan kelancaran dalam membaca serta memahami isi dari bacaan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian dari Zuhdi (1998: 123).

Tabel 3.4
Kisi-kisi tes Membaca Permulaan (Zuhdi 1998: 123).

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Lafal	Melafalkan huruf Vokal a, i, u, e, o
		Melafalkan gabungan konsonan, ng, ny, nya
		Melafalkan huruf konsonan b, d, p, q, j
		Melafalkan huruf diftong Ai, au, ei
2	Intonasi	Intonasi kata
		Intonasi kalimat
3	Kelancaran	Kelancaran membaca kata
		Kelancaran membaca kalimat
4	Tekanan Suara	Tekanan suara membaca kata
		Tekanan suara membaca kalimat
5	Ketepatan menyuarakan tulisan	Tepat dalam menyuarakan tata baca tulisan atau kalimat

3. Penilaian Membaca

Penilaian keterampilan membaca ini dengan menggunakan penilaian proses, keterampilan membaca di kelas 1 SD merupakan membaca pada tahap membaca permulaan sehingga ditekankan pada kewajaran lafal dan intonasi, oleh karena itu yang di pakai sebagai pedoman ialah kewajaran,

tidak di buat-buat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian dari Zuhdi 1998: 123).

Tabel 3.5
Pedoman Penilaian Membaca (Zuhdi 1998: 123).

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kewajaran lafal	20
2	Kewajaran intonasi	20
3	Kelancaran	20
4	Kejelasan suara	20
5	Ketepatan menyuarakan tulisan	20
	Jumlah	100

Dari pedoman penilaian di atas dapat di uraikan kedalam beberapa fokus pengamatan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan tes individu dengan cara tes unjuk kerja membaca. Dari uraian pedoman membaca diatas dapat dilihat pada tabel kisi-kisi penilaian keterampilan membaca berikut.

Tabel 3.6
Kisi-kisi penilaian membaca permulaan

No	Aspek yang di teliti	Indikator
1	Kewajaran lafal	a.Melafalkan kata dengan benar
		b.Melafalkan sebagian kata dengan benar
2	Kewajaran intonasi	a.Membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat
		b.Membaca kalimat dengan intonasi yang benar
		c.Membaca dengan intonasi kurang benar
3	Kelancaran	a.Membaca kata dan kalimat dengan lancar
		b.Membaca kata atau kalimat saja dengan lancar
4	Kenyaringan	a.Mengucap kata dan kalimat dengan nyaring
		b.Mengucapkan kata dengan nyaring
5	Ketepatan menyuarakan tulisan	a.Tepat dalam mengucapkan kata atau kalimat

G. Teknik Analisi data

1. Analisis Data Kualitatif

Menurut Apriliana (2014:23) penelitian yang bersifat kualitatif data diperoleh dari hasil wawancara, catatan harian, interaksi, maupun aktivitas saat berlangsungnya kegiatan penelitian. Data yang berkaitan dengan analisis kualitatif ini akan diuraikan atau dijabarkan secara deskriptif. Sementara itu, penegasan pendapat mengenai Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto (2015:95) menerangkan bahwa peneliti yang melaksanakan PTK adalah penelitian kualitatif, karena objeknya adalah proses pembelajaran.

Pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan analisis lembar pengamatan dari aktivitas siswa dan guru yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian tentang peningkatan kreatifitas dengan mendapatkan jawaban dari respon yang bersifat tegas, seperti kata-kata ya, atau tidak. Adapun lembar aktivitas yang digunakan dalam penilaian ini menggunakan skala Guttman (dalam Arikunto, 2015:196) yang merupakan skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif menurut Arikunto (2010: 282) adalah menganalisa data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komperatif, atau eksperimen, diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan, baik secara manual maupun dengan menggunakan jasa

komputer. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa setiap siklusnya

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang akan diobservasi berupa data hasil belajar siswa guna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data aktifitas siswa dan aktifitas guru disajikan dengan rumus : Analisis kuantitatif ini terbagi atas dua cara penyajian analisis data yaitu: berdasarkan Ketuntasan Belajar Individu (KBSI) dan Ketuntasan Klasikal (KK) Analisis kuantitatif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Ketuntasan Individual (Berdasarkan KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)

Nilai hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{jumlah benar}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100$$

(Sumber: Muslich, 2009:62)

2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah Siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

(Sumber: Purwanto, 2008:102)

Penelitian tindakan kelas ini peneliti menetapkan keberhasilan 80 % dengan ketentuan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas I SDS

Keterangan :

P = Ketuntasan hasil belajar siswa

F = Jumlah siswa yang mendapat nilai >80

N = Jumlah siswa yang hadir dalam pembelajaran

Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk penyekoran nilai peserta didik dengan menggunakan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 3.7.
Kriteria persentase Ketuntasan Membaca

Kriteria	Skor	Keterangan
Sangat Baik	90–100	Tuntas
Baik	78– 89	Tuntas
Cukup	70 – 77	Tuntas
Buruk	60 – 69	Tidak Tuntas
Buruk sekali	< 60	Tidak Tuntas

I. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Yang menjadikan indikator kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan membaca pada siswa kelas 1 SDS Estomihi Bengkong, Batam melalui penggunaan media kartu kata, indikator kinerja dalam penelitian ini bersumber dari silabus K13 Bahasa Indonesia kelas I, dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keterampilan membaca siswa meningkat dilihat dari nilai rerata kelas lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 70, dan 80 % jumlah siswa, atau 25 dari 31 siswa kelas 1 SDS Estomihi Bengkong yang mengikuti kegiatan belajar mengajar telah mencapai ketuntasan minimal (KKM).